

PERANAN SARJANA PENDAMPING PURNA WAKTU (SP2W) DALAM PELAKSANAAN PROGRAM IDT

**(Studi Deskriptif Tentang Peranan Sarjana Pendamping
Purna Waktu (SP2W) Dalam Pelaksanaan Program IDT Di Desa Gajah
Kecamatan Ngoro Dan Desa Manduro Kecamatan Kabuh
Kabupaten Daerah Tingkat II Jombang)**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

RUMANTIYONO

079213768

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1997**

PERANAN SARJANA PENDAMPING PURNA WAKTU (SP2W) DALAM PELAKSANAAN PROGRAM IDT

(Studi Deskriptif Tentang Peranan Sarjana Pendamping
Purna Waktu (SP2W) Dalam Pelaksanaan Program IDT Di Desa Gajah
Kecamatan Ngoro Dan Desa Manduro Kecamatan Kabuh
Kabupaten Daerah Tingkat II Jombang)

SKRIPSI

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh
Gelar Kesarjanaan Ilmu Administrasi Negara
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga Surabaya

KK
FIS. AN 106/97
Rum
P



DISUSUN OLEH :

RUMANTIYONO
079213768

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1997**

Halaman Persetujuan

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan

Surabaya, 9 Mei 1987

Dosen Pembimbing



(Drs. Falih Suaedi, Msi)

Nip. 131 801 403

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji pada tanggal 27 Mei 1997 yang terdiri dari:



Anggota

Drs. Falih Suaedi, Msi

NIP 131 801 401

Anggota

Drs. Gitadi Tegas S., Msi

NIP 131 569 363

ABSTRAK

Program-program pembangunan selama PJP I telah menunjukkan keberhasilan yang menonjol, upaya-upaya pemberantasan kemiskinanpun telah mendapat perhatian serius. Namun begitu masih terdapat penduduk yang kehidupannya dibawah garis kemiskinan. Memasuki PJP II, program anti kemiskinan tersebut ditingkatkan dan dipadukan dengan program-program serupa yang telah berjalan. Program tersebut adalah program peningkatan penanggulangan kemiskinan yang tertuang dalam Inpres No. 5 tahun 1983 atau yang lebih dikenal dengan program IDT.

Program IDT adalah program eksperimental yang memberikan modal usaha 20 juta rupiah tiap desa tertinggal dengan meletakkan konsep dasarnya pada *bottom up planning* yaitu menyerahkan pelaksanaan program langsung pada masyarakat sasaran. Akan tetapi melihat kondisi masyarakat sasaran adalah masyarakat miskin yang berada di desa-desa tertinggal, perlu sekali didampingi dalam pengelolaannya.

Pendamping yang ditugaskan adalah tokoh masyarakat setempat sebagai pendamping lokal dan pendamping dari kecamatan. Akan tetapi dari sekian banyak desa-desa tertinggal itu banyak yang kondisinya sangat parah, maka

diterjunkan pula pendamping dari pusat yang dikenal dengan SP2W yang diharapkan mampu sebagai agen pembaharu dan dapat lebih mensukseskan program IDT.

Di Kabupaten Jombang, peranan SP2W yang ditunjukkan oleh dua desa yang dijadikan lokasi penelitian (Desa Gajah dan Desa Manduro) belum menunjukkan keberhasilan seperti yang diharapkan. Peranan SP2W dalam mendampingi pokmas untuk melaksanakan program IDT kurang maksimal, sehingga pelaksanaan program IDT yang ingin meningkatkan sosial ekonomi masyarakat miskin diwilayah tersebut belum berhasil sepenuhnya terutama aspek sosialnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang menjadi faktor penghambat SP2W dalam menjalankan perannya.

Faktor-faktor tersebut adalah dari kemampuan diri SP2W sendiri yang tidak mempunyai latar belakang ilmu yang sesuai dengan usaha produktif pokmas, struktur sosial masyarakat yang rendah dan berakibat pada lemahnya partisipasi serta komitmen birokrat lokal yang cenderung memberikan intervensi berlebihan. Dengan kondisi seperti ini, peranan *agent of change* dari SP2W sebagai perpanjangan tangan pemerintah tidak dapat dijalankan secara maksimal.